

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Metode Pembelajaran

a. Definisi Metode Pembelajaran

Pengertian metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “metodos”. Kata ini berasal dari dua kata: “metha” berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut “ Thariqat ”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran,¹⁷ Dalam hal pembelajaran Sugiono menerangkan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik yang didalamnya ada tiga kegiatan utama yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan perencanaan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.¹⁸ Dalam pasal 1 Undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Jadi pembelajaran adalah suatu proses tindakan yang disengaja pada suatu lingkungan yang didalamnya terdapat pendidik, peserta didik, dan sumber untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu yang dimana bertujuan untuk membuat siswa belajar secara aktif.

Dalam pembelajaran, metode diperlukan oleh guru agar pembelajaran menjadi lebih bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Amri metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.¹⁹ Menurut Hamzah B. Uno metode pembelajaran adalah cara

¹⁷ Syharsono dan Ana Retnoningsih, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Semarang: Widya Karya, 2009), 574.

¹⁸ Sugiono, “Belajar dan Pembelajaran” (Kediri : Universitas Nusantara Kediri, 2010), 44.

¹⁹ Sofan Amri, “Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013” (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), 113.

yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰ Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi atau serangkaian cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rusman metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.²¹

b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Terdapat banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Menurut Akhmad Sudrajat ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain: a.) Ceramah b.) Demonstras c.) Diskusi d.) Simulasi e.) Laboratorium f.) Pengalaman Lapangan g.) Brainstorming h.) Debat i.) Simposium.²² Senada dengan hal itu Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad dalam bukunya yang berjudul “Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM” mengungkapkan ada banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diterapkan selain yang sudah disebutkan diatas antara lain: a.) Metode pembelajaran audio visual b.) Curah Pendapat c.) Studi Kasus d.) Penemuan e.) Jigsaw f.) Kegiatan Lapangan g.) Diskusi Kelompok h.) Pembicara Tamu i.) Bermain Peran j.) Presentasi k.) Bola Salju l.) Kunjung Karya.²³

Sebenarnya masih banyak lagi metode-metode pembelajaran inovatif termasuk diantaranya metode pembelajaran *Video Based Learning* (VBL). *Video Based Learning* diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran

²⁰ Hamzah B. Uno, “Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif” (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

²¹ Rusman, “Model – Model Pembelajaran” (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011), 6.

²² Akhmad Sudrajat, “Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran”

²³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, “Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM” (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 97

dengan menggunakan video yang sudah direkam untuk membantu proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan *Video Based Learning* dapat memberikan stimulus pada tiga bagian yang penting dalam pembelajaran, yaitu emotional, intellectual, psicomotoric. Metode ini dirasa cocok untuk digunakan kepada generasi digital saat ini. Karena itu, tidak mengherankan jika pembelajaran berbasis video dengan cepat menjadi standar pembelajaran era digital sekarang.²⁴ Pembelajaran berbasis video (VBL) dilakukan dengan menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dengan pengajaran melalui video. Aspek penting dalam video adalah audio dan visual. Aspek audio digunakan untuk menguraikan informasi dan aspek visual untuk menyediakan atau menampilkan sumber utama informasi.²⁵

c. Urgensi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara pendidik dalam memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.²⁶ Jadi urgensi metode pembelajaran adalah sebagai alat untuk menciptakan kondisi proses belajar mengajar yang kondusif. Dalam menerapkan suatu metode, kita seharusnya memiliki beberapa landasan pemikiran mengapa kita memakai metode tersebut. Prinsip pemakaian metode yang digunakan berfungsi untuk memberi penguatan terhadap apa yang kita kerjakan, sehingga kita mempunyai alasan yang logis dalam menggunakan metode tertentu. Metode yang dipilih pendidik seharusnya merupakan metode yang tepat, metode yang tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran atau standart kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam RPP. Khusus metode mengajar dalam kelas, efektifitas sebuah metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan kondisi, dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai

²⁴ Diakses dari <https://presenta.co.id/artikel/mengenal-metode-belajar-video-based-learning-dan-keunggulannya/>

²⁵ Marija Sablić, dkk, "Video-Based Learning (VBL)—Past, Present and Future: an Overview of the Research Published from 2008 to 2019" (2021), diakses pada 26 Desember, 2022, <https://www.researchgate.net/publication/342759056>

²⁶ Abu Ahmadi, "Metodik Khusus Pendidikan Agama" (MKPA), 152.

metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran yang khusus.²⁷

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi alternatif atau jalan lain agar pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil dan mencapai tujuan. Sedangkan dalam konteks lain, metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik mungkin. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa banyak orang menerjemahkan atau menyamakan pengertian metode dengan “cara”. Hal itu tidak sepenuhnya salah. Memang metode dapat diartikan “cara”. Untuk mengetahui pengertiannya dapat dilihat dari penggunaan kata *methode* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan *methode*, dua kata ini sering diterjemahkan *cara* dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan “*cara*” adalah kata *way*, bukan kata *methode*. Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “*cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu*”. Ungkapan “*paling tepat dan cepat*” itulah yang membedakan *method* dengan *way*. Jadi metode berarti *cara yang paling tepat dan cepat*, maka mekanisme dalam suatu metode harus benar-benar diperhitungkan secara ilmiah.²⁸

Dari penjelasan diatas tadi dapat disimpulkan bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik. Banyaknya metode yang dilahirkan para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku pendidikan hal itu merupakan

²⁷ Anike Erliena Arindawati dan Hasbullah Huda, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 40.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 9.

usaha untuk mempermudah atau mencari solusi jalan yang paling tepat dalam proses pembelajaran.

Dalam memilih suatu metode terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
- 2) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3) Metode mengajar yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan menjadikannya hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- 5) Metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode mengajar yang dipakai harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode mengajar yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga metode memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Perlu juga menjadi pertimbangan bahwa ada materi yang berkenaan dengan dimensi aktif dan psikomotorik, dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif, dan semua hal ini memerlukan metode yang berbeda untuk mencapai kesemuanya untuk tujuan pembelajaran.

2. Video Based Learning

a. Definisi Video Based Learning

Pengertian Video sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin *video-vidi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat.³⁰ Dalam

²⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, Strategi Belajar Mengajar (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 52-53.

³⁰ Prent dkk., "Kamus Latin Indonesia" (Terbitan: Kanisius, 1969). 926.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan Video adalah a.) Bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi, b.) Rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. dan penyangganya pada layar televisi). Video merupakan media audiovisual yang memiliki unsur gerakan dan suara. Video dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar berbagai bidang studi. Kemampuan video untuk memanipulasi waktu dan ruang dapat mengajak peserta didik untuk berpetualang kemana saja walaupun dibatasi oleh ruang kelas.³¹

Video Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Video secara harfiah mengacu pada pengalaman belajar yang difasilitasi melalui video. Gabungan rekaman kamera, animasi, grafik, teks, audio, dan video menciptakan pengalaman belajar multisensor yang menarik. *Video Based Learning* juga diartikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang digunakan dengan menggunakan video yang sudah direkam untuk membantu selama berlangsungnya proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis video dilakukan dengan menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dengan pengajaran melalui video. Aspek penting dalam video adalah audio dan visual. Aspek audio digunakan untuk menguraikan informasi dan aspek visual untuk menyediakan atau menampilkan sumber utama informasi.³² Penggunaan pendekatan *Video Based Learning* dapat memberikan stimulus pada tiga bagian yang penting dalam pembelajaran, yaitu emotional, intellectual, psycomotoric. Menurut Robert metode ini dirasa cocok untuk digunakan kepada generasi digital saat ini. Karena itu, tidak mengherankan jika pembelajaran berbasis video dengan cepat menjadi standar pembelajaran era digital sekarang.³³

b. Karakteristik Video Based Learning

Menurut Cheppy Riyana untuk menghasilkan video pembelajaran yang berkualitas dan mampu meningkatkan

³¹ Hamzah B. Uno, "Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif" (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 125.

³² Marija Sablić, dkk.

³³ Diakses dari <https://presenta.co.id/artikel/mengenal-metode-belajar-video-based-learning-dan-keunggulannya/>

motivasi belajar peserta didik,³⁴ maka pengembangan video pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dan kriterianya yaitu sebagai berikut:

1) *Clarity of Massage* (kejelasan pesan)

Dengan menerapkan konsep pembelajaran berbasis video, peserta didik dapat lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan pada pembelajaran. Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan peserta didik dapat menyerap informasi secara utuh dan tersimpan dalam memorinya.

2) *Stand Alone* (berdiri sendiri)

Pembelajaran berbasis video memiliki sifat berdiri sendiri. Artinya, pembelajaran ini tidak bergantung pada bahan ajar lainnya dan tidak harus digunakan secara bersamaan.

3) *User Friendly* (bersahabat/ lebih akrab digunakan)

Video merupakan media yang menggunakan bahasa sederhana, mudah dimengerti dan juga menggunakan bahasa yang umum. Terdapat pula petunjuk teknis terkait penggunaan sehingga memudahkan siswa dalam menggunakannya. Paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan yang diharapkan.

4) Representasi Inti

Materi harus benar-benar representatif artinya materi yang akan menggunakan media video ini harus benar-benar dapat mewakili atau mempresentasikan inti dari materi. Pada dasarnya materi pelajaran baik sosial maupun sains dapat dibuat menjadi media video.

5) Visualisasi Materi

Materi yang dibawakan dikemas dengan konsep multimedia yang dimana terdapat teks, animasi serta suara. Sehingga materi lebih menarik untuk didengarkan dan disimak buat siswa. Materi-materi yang digunakan bersifat aplikatif, terdapat proses, dan memiliki tingkat keakuratan tinggi.

6) Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi

³⁴ Cheppy Riyana, "Pedoman Pengembangan Media Video" (Jakarta: P3AI UPI, 2008), 8-11.

Tampilan berupa grafis video dibuat dengan teknologi rekayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi dengan syarat support untuk setiap speech system komputer, hal ini untuk menunjang kualitas pembelajaran.

7) Dapat digunakan secara klasikal atau individual

Video pembelajaran dapat digunakan oleh para siswa secara individual, tidak hanya dalam ketika di sekolah, tetapi juga di rumah. Dapat pula digunakan secara klasikal dengan jumlah siswa maksimal 50 orang bisa dapat dipandu oleh guru atau cukup mendengarkan uraian narasi dari narator yang telah tersedia dalam video.³⁵

c. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Video Based Learning

Video Based Learning atau pembelajaran berbasis video memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran agar lebih menarik dan diterima serta dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan video, guru dapat menyajikan pembelajaran yang berbeda dan tidak monoton. Dari situ peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar secara konkret dan abstrak. Sehingga, pengetahuan mereka menjadi lebih luas dan mendalam.³⁶

Sedangkan manfaat dari menerapkan Video Based Learning dalam Pembelajaran antara lain:

1) Metode Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran berbasis video memfasilitasi dalam memproses informasi lebih cepat, mempertahankan pengetahuan dan mengingatnya dengan akurat. Sekitar 90% dari informasi yang diterima peserta didik dari dunia luar untuk bertahan dan berkembang dalam bentuk visual. Karena pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan untuk memproses gambar 60.000 kali lebih cepat daripada teks biasa. Pembelajaran berbasis video sering terbukti lebih efektif daripada pembelajaran di kelas tradisional.

2) Video Menjelaskan Segala Hal Secara Lebih Baik Daripada Teks atau Guru

³⁵ Miftahul Khairani, dkk, “Studi Meta-Analisis Pengaruh Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Biologus* 2, no. 1 (2019): 160, diakses pada 3 Desember, 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/292801-studi-meta-analisis-pengaruh-video-pembe-7bf17271.pdf>

³⁶ Miftahul Khairani, dkk, 34

Hanya dengan menggunakan metode penulisan kuno di papan tulis, tentu akan terasa membosankan bagi para peserta didik. Dengan menggunakan video, ada banyak cara kreatif pengetahuan dapat disajikan guru sehingga peserta didik dapat benar-benar memahami pelajaran. Pembelajaran berbasis video ada banyak sekali contohnya seperti dengan animasi, *live action*, video tutorial singkat, dokumenter, vlog, dan lain lain. Jenis-jenis video tersebut tidak hanya menarik tetapi juga dapat digunakan untuk menjelaskan konsep lebih baik dari pada hanya sekedar teks. Seperti contoh, untuk mengajarkan peserta didik sebelum melakukan praktikum ibadah lebih baik menggunakan video daripada buku teks.

3) Hemat Biaya Pengeluaran dalam Proses Belajar

Penggunaan video dalam pembelajaran akan menghemat biaya yang dikeluarkan dalam proses pembelajaran karena sifatnya yang fleksibel dan dapat mengikuti perkembangan zaman.³⁷

d. Langkah-Langkah Pembuatan Video Based Learning

1. Mempersiapkan RPP

Langkah pertama yang perlu dipersiapkan dalam penerapan *Video Based Learning* tentunya adalah menyiapkan RPP sesuai dengan konsep pembelajaran.

2. Mempersiapkan Naskah Video

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan naskah yang akan dimasukkan ke dalam video. Naskah yang dimasukkan adalah berupa materi yang ingin disampaikan. Persiapan naskah ini perlu dilakukan secara matang agar video pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

3. Menentukan Jenis Video

Ada banyak jenis video yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Namun, penggunaan jenis tersebut perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga, penggunaan video perlu memerhatikan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Apakah sesuai dengan karakteristik siswanya atau tidak?.

4. Menentukan Audio

³⁷ Diakses dari <https://binus.ac.id/knowledge/2019/09/manfaat-video-based-learning-dan-tips-untuk-membuatnya/>

Dalam pembuatan video audio merupakan salah satu hal yang terpenting. Audio menjadi salah satu penunjang keberhasilan video. Maka dari itu, guru perlu memilih audio yang sesuai dengan kebutuhan.

5. Proses Pembuatan

Setelah memastikan semua bahan yang akan dipakai dalam pembuatan video, maka langkah selanjutnya adalah tahap pembuatan video. Pada tahap ini guru dapat menambahkan beberapa hal yang dapat membuat video lebih interaktif. Sehingga dapat menarik perhatian siswa.³⁸

e. Kelebihan dan Kekurangan Video Based Learning

Ada banyak sekali kelebihan video ketika digunakan dalam pembelajaran diantaranya menurut Smaldino video merupakan media yang cocok untuk berbagai macam pembelajaran, seperti kelas, kelompok kecil, bahkan untuk satu siswa seorang diri sekalipun. Hal ini tidak terlepas dari kondisi para siswa saat ini yang tumbuh berkembang dalam dekapan budaya televisi, di mana paling tidak setiap 30 menit menayangkan program yang berbeda.³⁹ Maka dari itu, video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih bagi guru dan dapat mengarahkan pembelajaran secara langsung pada kebutuhan siswa. Selain itu, menurut Megawati dengan menggunakan video dalam pembelajaran, maka dapat mengefektifitasikan waktu, ruang dan pesan yang disampaikan juga akan lebih efisien, sehingga siswa dapat diajak mengkomunikasikan materi pembelajaran yang disampaikan secara cepat. Video juga dapat menampilkan objek-objek yang terlalu kecil, terlalu besar, berbahaya, atau bahkan yang tidak dapat ditemukan siswa secara langsung. Sehingga dengan adanya video pembelajaran dapat menjaelaskan penjelasan yang abstrak dan sangat baik untuk menjelaskan suatu proses. Pesan pembelajaran yang disampaikan pun juga akan menjadi lebih menarik dengan menggunakan video, hal tersebut mendorong dan meningkatkan motivasi peserta didik sehingga membuat peserta didik lebih ingat terhadap materi.

³⁸ Diakses dari <https://haloedukasi.com/video-based-learning>

³⁹ Rambu Ery Ana Awang, "Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang" (thesis, UNNES, 2016), 7.

Sementara itu, terdapat kelemahan di dalam menggunakan *Video Based Learning* untuk metode pembelajaran diantaranya yang utama yaitu penggunaannya yang monoton,⁴⁰ selain itu, persiapan dalam pembuatan video juga relatif kompleks. Sehingga membuat guru-guru merasa malas untuk mengerjakannya. Padahal pembelajaran dengan video sangat menarik dan memberi banyak manfaat jika diterapkan, juga biasanya dalam pembuatan video yang berkualitas dengan menggunakan aplikasi dan fitur premium umumnya berbayar mahal. Selain itu penggunaan video dalam pembelajaran seringkali terlalu menekankan pentingnya materi daripada proses pengembangannya, dan juga biasanya video yang tersedia di Youtube dan lain sebagainya tidak terlalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali video tersebut dirancang dan diproduksi untuk kebutuhan sendiri.⁴¹

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua tingkatan di madrasah mulai dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai dengan Aliyah. Mata pelajaran ini, merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam lingkup Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terdapat pada ruang lingkup Kemenag, bukan saja hanya menceritakan tentang sejarah, tetapi inti yang lebih penting adalah mengambil ibrah atau hikmah dari kisah tersebut. Mata pelajaran ini disebut juga sebagai “sejarah umat Islam”, karena dalam mata pelajaran ini, sebagian besar menceritakan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam pada umumnya.⁴²

b. Tujuan dan Manfaat Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

⁴⁰ Miftahul Khairani, dkk, 160-162.

⁴¹ Miftahul Khairani, dkk, 164.

⁴² Murdani, ” Implementasi Pembelajaran Demokratis: Sebuah Studi Tentang Pembelajaran SKI Pada Madrasah Tsanawiyah di Aceh, ” *Jurnal Ilmiah: ISLAM FUTURA* 14, no. 2 (2015): 252, diakses pada 9 Desember 2022, · <https://idr.uinantasari.ac.id/14082/1/BUKU%20SEJARAH%20KEBUDAYAAN%20ISLAM%20%28ASLAN%29.pdf>

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari 18 peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴³

⁴³ Siti Mursiyah, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip

Dalam peraturan Menteri Agama RI, juga dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya;

- 1) Membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam;
- 2) Membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan;
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah;
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau;
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁴

Setiap mempelajari suatu mata pelajaran pasti ada manfaatnya. Perubahan perilaku anak didik dalam proses belajar sangat penting baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang perlu ditekankan oleh setiap Guru, yang bukan saja pada ruang lingkup SKI, tetapi pada mata pelajaran lainnya. Pembentukan dari mata pelajaran ini, pada dasarnya, lebih banyak mengarah pada ranah afektif siswa, sehingga dalam pembentukan akhlak anak didik sangat ditekankan, apalagi pada era globalisasi ini, yang banyak menimbulkan berbagai macam dekadensi moral, yang selalu berkaitan dengan anak.

⁴⁴ Euis Sofie, "Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri," *TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1, no.1 (2016): 51, diakses pada 9 Desember 2022, .
<https://idr.uinantasari.ac.id/14082/1/BUKU%20SEJARAH%20KEBUDAYAAN%20ISLAM%20%28ASLAN%29.pdf>

Oleh karena itu, menurut salah satu ahli sejarah, yakni Hanafi, mengemukakan manfaat dari mempelajari sejarah adalah untuk menumbuhkan kesadaran komunitas, membangkitkan inspirasi, membiasakan berpikir kontekstual, mendorong berpikir kritis dan meningkatkan penghargaan atas jasa masyarakat sebelumnya.⁴⁵ Selain itu juga, mata pelajaran ini, dapat menumbuhkan kesadaran bagi manusia yang telah mempelajari masa lalu dan dapat berpikir secara benar bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan kisah yang benar-benar realitis dan pernah terjadi tanpa ada rekayasa apapun.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Karakteristik yang dimaksudkan adalah pengembangan dari silabus yang terdapat pada materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang terdiri dari “standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok.” Karakteristik yang terdapat dari tiga ranah tersebut kemudian dikembangkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajarannya (RPP), sesuai dengan kultur tempat tinggal anak. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran ini, identifikasi dari seluruh mata pelajaran yang perlu diperhatikan oleh seorang Guru adalah “pengetahuan, keterampilan dan nilai”. Peran dari nilai tersebut tidak terlepas dari indikator dari mata pelajaran SKI, yakni ibrah dari cerita yang dapat dijadikan panduan dalam membentuk karakter anak.⁴⁶

Karakteristik yang terdapat pada mata pelajaran ini., salah satunya adalah memahami dari kisah-kisah tentang Nabi. Dari kisah tersebut dapat diceritakan dengan sedetail mungkin kepada anak didik dan untuk dijadikan pedoman dalam pembentukan akhlak anak.⁴⁷

⁴⁵ M. Hanafi, “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam” (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), 18-21.

⁴⁶ Fitriyah, “Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Role Playing Dan Billboard Ranking Pada Pelajaran SKI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecandran Kota Salatiga” (Salatiga: STAIN, Program Studi Eksistensi Pendidikan Agama Islam, 2010), 30-31 Skripsi tidak diterbitkan, diakses pada 9 Desember 2022,
<https://idr.uinantasari.ac.id/14082/1/BUKU%20SEJARAH%20KEBUDAYAAN%20ISLAM%20%28ASLAN%29.pdf>

⁴⁷ Hakiki Yusani, “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Mind Map Pada Siswa Kelas IV Mi Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Tahun 2012” (Salatiga:

d. Isi Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Isi materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada setiap tingkatannya berbeda-beda, akan tetapi masing-masingnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menceritakan sejarah Islam pada masa lalu.

Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, isi dari mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini, menceritakan tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrosyidin. Isi dari mata pelajaran ini, tidak terlepas dari kisah-kisah teladan Rasulullah Saw beserta para Sahabatnya yang perlu diteladani oleh anak didik.

Sementara, pada tingkat Tsanawiyah, mata pelajaran ini “menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia”. Pada tahap Tsanawiyah ini, lebih menekankan pada ibrah atau hikmah di dalamnya, meneladani tokoh-tokoh yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, baik fenomena sosial, ekonomi dan juga politik.⁴⁸

Sedangkan, pada tingkat Aliyah, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, menceritakan tentang “asal-usul perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam dimasa lampau” mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah sampai ke periode Madinah, kepemimpinan pada saat Rasulullah wafat yang baru dirasakan oleh umat Islam pada saat ini, sampai “perkembangan Islam periode klasik” atau pada masa perkembangan Islam di masa keemasan, “abad pertengahan” atau dikenal sebagai “abad kemunduran” dan

STAIN, Program Studi Eksistensi Pendidikan Agama Islam, 2012). Skripsi tidak diterbitkan, Diakses pada 9 Desember 2022, <https://idr.uinantasari.ac.id/14082/1/BUKU%20SEJARAH%20KEBUDAYAAN%20ISLAM%20%28ASLAN%29.pdf>

⁴⁸ Euis Sofie, 51.

pada saat zaman kebangkitan Islam kembali., atau lebih disebut sebagai “zaman modern” “serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia”⁴⁹

e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan ruang lingkupnya, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah berbeda-beda materi dalam mempelajari sejarah. Namun, dari adanya perbedaan tersebut masih menekankan kesamaan, yaitu sama-sama mempelajari sejarah yang terjadi pada masa lampau dan hal pentingnya ketiganya sama-sama menekankan ibrah atau hikmah dari kisah yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah tersebut.

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada yaitu sebagai berikut:

- 1) Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengkaji tentang sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah SAW dan al-Khulafaur Rosyidin.
- 2) Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengkaji tentang Dinasti umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah.
- 3) Di tingkat Madrasah Aliyah (MA) mengkaji tentang sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam dan sejarah perkembangan Islam di Indonesia.⁵⁰

Untuk ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah secara lebih jelasnya sebagai berikut:

⁴⁹ Moderati Azizah, “Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Budaya di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016). 9-10, Skripsi tidak diterbitkan. Diakses pada 9 Desember 2022, <https://idr.uinantasari.ac.id/14082/1/BUKU%20SEJARAH%20KEBUDAYAAN%20ISLAM%20%28ASLAN%29.pdf>

⁵⁰ Zaenal Abidin Setiawan, “Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament Sebagai Metode Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Materi Khalifah Ali Bin Abi Thalib Siswa Kelas VI MI Arrosyidin Pancuranmas Secang Magelang Semester Genap Tahun Pelajaran 2010/2011” (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011). diakses pada 9 Desember 2022, <https://idr.uinantasari.ac.id/14082/1/BUKU%20SEJARAH%20KEBUDAYAAN%20ISLAM%20%28ASLAN%29.pdf>

- 1) Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam.
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah.
- 3) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah.
- 4) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah.
- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- 7) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah.
- 8) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang juga mengkaji soal *Video Based Learning* antara lain seperti yang dilakukan oleh M. Cessario Al Faraby, dkk dalam penelitian yang berjudul “Inovasi *Video Based Learning* Dalam Meningkatkan Interaksi Pada Proses Belajar Mengajar” dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa inovasi *Video Based Learning* merupakan suatu metode ajar yang dinilai efektif untuk meningkatkan interaksi pada proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan inovasi *Video Based Learning* memberikan visualisasi dan audio yang diyakini dapat menarik perhatian dan minat mahasiswa untuk lebih responsive dan interaktif pada kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, inovasi *Video Based Learning* dapat dikatakan efektif karena penyampaian pesan atau informasi / pengetahuan dapat lebih mudah diterima oleh para mahasiswa dan para mahasiswa akan terpacu untuk berperan serta dalam pembuatan metode pembelajaran dengan *Video Based Learning* tersebut. Hal ini didukung oleh data positif dari Fhitung sebesar 211,603. Serta memberikan efektivitas sebesar 68,9% dan sebesar 32,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini, akan tetapi penelitian ini kurang spesifik karena tidak difokuskan pada suatu mata pelajaran alias masih bersifat umum.⁵²

⁵¹ Siti Mursiyah, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁵² M. Cessario Al Faraby, dkk, “Inovasi *Video Based Learning* Dalam Meningkatkan Interaksi Pada Proses Belajar Mengajar” *Jurnal Institut Teknologi*

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Dixon E.M. Taek Bete tentang “Efektivitas Penerapan *Video Based Learning* Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Penjas Di Sekolah Dasar”.⁵³ hanya saja kalau dalam penelitian ini konteksnya sewaktu masa pandemi kemarin, sedangkan sekarang ini kita sudah berada di masa transisi normal.

Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hesty Maulida Eka Putry, dkk dalam penelitian yang berjudul “*Video Based Learning* Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0”.⁵⁴ hanya saja *Video Based Learning* disini dimaksud dalam konteks sebagai media pembelajaran bukan sebagai metode pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan penelitian mengenai *Video Based Learning* sudah banyak dilakukan akan tetapi jarang yang membahas mengenai implementasinya atau penerapannya dalam pembelajaran mengingat *Video Based Learning* ini sebagai metode pembelajaran inovatif sekarang ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Perbedaan	Persamaan	Kelemahan
M.Cessario Al Faraby, dkk (2021). ⁵⁵	Judul terfokus soal Inovasi <i>Video Based Learning</i> Dalam	Sama-sama mengkaji soal metode <i>Video Based Learning</i>	Penelitian kurang spesifik karena tidak difokuskan

Telkom Surabaya, (2021), diakses pada 19 Desember 2022, <https://journal.itelkom-sby.ac.id/lkti/article/view/116>

⁵³ Dixon E.M. Taek Bete, “Efektivitas Penerapan Video Based Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Penjas Di Sekolah Dasar” *Gelandang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 5, no. 1 (2021), diakses pada 19 Desember 2022, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JPJO/article/download/2911/1739>

⁵⁴ Hesty Maulida Eka Putry, dkk “Video Based Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020), diakses pada 19 Desember 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/328149271.pdf>

⁵⁵ M. Cessario Al Faraby, dkk, “Inovasi Video Based Learning Dalam Meningkatkan Interaksi Pada Proses Belajar Mengajar” *Jurnal Institut Teknologi Telkom Surabaya*, (2021), diakses pada 19 Desember 2022, <https://journal.itelkom-sby.ac.id/lkti/article/view/116>

	Meningkatkan Interaksi Pada Proses Belajar Mengajar atau tidak secara umum.	dalam pembelajaran.	pada suatu mata pelajaran alias masih bersifat umum.
Dixon E.M. Taek Bete (2021). ⁵⁶	Setting waktu judul pada masa Pandemi Covid-19 dan fokus pada pembelajaran Penjas di SD.	Sama-sama mengkaji soal metode <i>Video Based Learning</i> dalam pembelajaran.	Konteks penelitian sewaktu masa pandemi kemarin, sedangkan sekarang ini kita sudah berada di masa transisi normal.
Hesty Maulida Eka Putry, dkk (2020). ⁵⁷	<i>VBL</i> disini dimaksud dalam konteks sebagai media pembelajaran bukan metode pembelajaran.	Sama-sama mengkaji soal metode <i>Video Based Learning</i> dalam pembelajaran.	Penelitian kurang spesifik karena tidak difokuskan pada suatu mata pelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Berangkat dari problem yang sering terjadi dalam pembelajaran SKI dimana dalam pelaksanaannya seringkali muncul stereotip negatif di kalangan peserta didik bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam hanya berisi cerita masa lalu yang dianggap tidak terlalu penting sehingga menjadi kurang diminati oleh peserta didik.

⁵⁶ Dixon E.M. Taek Bete, “Efektivitas Penerapan Video Based Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Penjas Di Sekolah Dasar” *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 5, no. 1 (2021), diakses pada 19 Desember 2022, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JPJO/article/download/2911/1739>

⁵⁷ Hesty Maulida Eka Putry, dkk “Video Based Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020), diakses pada 19 Desember 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/328149271.pdf>

Mata pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik. Waktu yang disediakan juga terbatas, ini terbukti dengan jam pelajaran untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu di masing-masing tingkat hanya mendapat porsi 2 jam/minggu, sedang materi SKI begitu kompleks dan padat sehingga perlu untuk dipelajari secara mendalam guna pementapan, hal ini tentunya membutuhkan konsep pembelajaran yang tepat untuk mengatasinya

Dengan pemanfaatan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia pendidikan yang dimana diantaranya digunakan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk untuk keperluan metode pembelajaran menjadi sangat perlu supaya pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang seringkali terdapat problem. Sehingga peneliti memilih metode pembelajaran *Video Based Learning (Pembelajaran Berbasis Video)* sebagai metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan sekarang ini.

Video Based Learning merupakan sebuah metode pembelajaran dimana pembelajaran dilakukan dengan guru memberikan tayangan video yang sudah dipersiapkan untuk membantu proses pembelajaran. Dengan visualisasi dan audio melalui sebuah tayangan video guru dapat menyampaikan materi SKI secara unik, mendalam, dan komprehensif sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran SKI. Penggunaan pendekatan *Video Based Learning* dapat memberikan stimulus pada tiga bagian yang penting dalam pembelajaran, yaitu emotional, intellectual, psicomotoric, selain itu metode ini dirasa cocok untuk digunakan kepada generasi digital saat ini. Maka dengan penerapan metode ini akan mengatasi problem yang selama ini menjadi persoalan dalam pembelajaran SKI.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

